

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL
DALAM TRADISI UPACARA SEDEKAH LAUT DI PANTAI TELUK PENYU
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

Disusun Oleh :

AGUS ATIQ MURTADLO

NIM: 04121794

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Atiq Murtadlo
NIM : 04121794
Jenjang/Jurusan : SI/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Mei 2009

 yang menyatakan,

Atiq Murtadlo
NIM: 04121794

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI UPACARA
SEDEKAH LAUT DI PANTAI TELUK PENYU KABUPATEN CILACAP**

yang ditulis oleh:

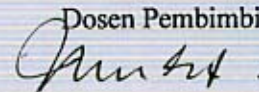
Nama : Agus Atiq Murtadlo
NIM : 04121794
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2009

Dosen Pembimbing.



Dr. Imam Muhsin, M.Ag
NIP: 19730108-199803-1-010



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1136/2009

Skripsi dengan judul : AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI UPACARA SEDEKAH LAUT DI PANTAI TELUK PENYU KABUPATEN CILACAP

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS ATIQ MURTADLO

NIM : 04121794

Telah dimunaqasyahkan pada : 15 JUNI 2009

Nilai Munaqasyah : B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang,

Dr. Imam Muhsin, M.Ag
NIP.19730108 199803 1 010

Penguji I,

Dr. Ali Sodikin, M.Ag
NIP. 19700912 199803 1 003

Penguji II,

Himayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP.19710215 199403 2 001



Yogyakarta, 10 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN

Dr. H. M. Qalyubi, Lc., M.Ag.

NIP. 19520921 198403 1 001

HALAMAN MOTTO

*Barang siapa tidak menyibukkan diri dengan kebaikan,
niscaya ia disibukkan dalam keburukan.*

Maka

*Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup untuk
selamanya, dan beribadahlah untuk akheratmu seakan-akan
engkau akan mati esok.*

Karena

*Diantara kesalahan kita adalah kita terlalu merindukan
kematian dari pada membangun kehidupan. Artinya kita
ingin meninggalkan dunia fana ini tanpa mau
membangunnya.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Ibuku yang telah mendidikku tentang ketegaran hidup. Mengingatkanku pentingnya do`a. Ibu, kan kuingat do`a-do`amu yang kau ajarkan padaku.
- Bapakku (almarhum) semoga engkau mendapat tempat yang penuh barokah disisiNya. (Allahummaghfirlahu warkhamhu wa`afihi wa` fu` anhu... Amiiin.)
- Kakak-kakaku yang telah membantu dan selalu menyayangiku, dan adik-adikku yang selalu aku sayangi juga.
- Semua teman-teman yang selalu mendampingiku selama aku studi. Terima kasih atas motivasi, saran, dan nasehatnya. Semoga Allah SWT senantiasa melindungimu... Amin.
- Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tempatku menuntut ilmu. Terimakasih atas segalanya, akan kukenang selalu sampai akhir hayatku.

ABSTRAK

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI UPACARA SEDEKAH LAUT DI PANTAI TELUK PENYU KABUPATEN CILACAP

Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain. Begitu juga dalam kepercayaan masyarakat Jawa terdapat kegiatan-kegiatan ritualistik seperti selamatan yang terwujud dalam sebuah upacara-upacara tertentu. Pada dasarnya sebuah upacara itu dilaksanakan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat Cilacap di Pantai Teluk Penyu, setiap tahun sekali mereka melakukan upacara Sedekah Laut dengan harapan mereka terbebas dari pengaruh buruk dari kekuatan gaib dan senantiasa mendapatkan keselamatan. Seiring dengan perkembangan agama Islam di Cilacap upacara Sedekah Laut mengalami akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang ada dan hidup sampai sekarang.

Sesuai uraian di atas, maka penelitian ini terfokus pada akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Sedekah Laut yang ada di Cilacap. Dengan demikian, untuk memudahkan dalam penelitian tersebut penulis membagi dalam beberapa rumusan masalah yaitu: bagaimana proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut, bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut, dan bagaimana respon masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut tersebut.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori akulturasi yang dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing kedalam budaya lokal tradisional. Keduanya saling bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan. Kemudian untuk meneliti suatu proses akulturasi penulis juga menggunakan teori tiga kolomnya Malinowski yaitu bagaimana cara atau metode yang dilakukan oleh pihak luar dalam memasukan unsur budaya asing ke dalam kebudayaan lokal, menjelaskan tentang jalannya proses akulturasi dalam suatu kebudayaan, dan menjelaskan bagaimana respon masyarakat terhadap akulturasi tersebut.

Dari penelitian tersebut dapat dapat diketahui beberapa hal yaitu proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut Yang Berawal dari dakwah oleh Haji Hasan Masnawi dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut serta dukungan penuh dari bupati Cilacap. Sebagian besar masyarakat menerima adanya proses akulturasi ini, karena pada masa ini sebenarnya masyarakat Cilacap sudah banyak yang beragama Islam. Kedua nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Sedekah Laut ada tiga nilai aqidah seperti adanya pembacaan kalimat *syahadat*, nilai ibadah seperti adanya pembacaan do`a selamat, dan nilai akhlak seperti kebersamaan dalam menjaga kebersihan. Dan yang ketiga bagaimana respon masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Sedekah Laut Bagi masyarakat yang beragama Islam kuat merespon dengan baik, dengan harapan dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut tidak terdapat

pelanggaran terhadap agama Islam. Bagi masyarakat yang beragama Islam lemah merespon secara negatif, karena mereka menginginkan keutuhan dan kemurnian pelaksanaan upacara Sedekah Laut. Sedangkan bagi masyarakat non-Islam merespon secara positif saja, karena sebenarnya mereka juga tidak setuju dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada para pembaca mengetahui proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Sedekah Laut, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Sedekah Laut, dan bagaimana respon masyarakat terhadap akulturasi tersebut. Dari penelitian ini juga semoga bisa menambah koleksi kepustakaan Islam mengenai upacara tradisional di kabupaten Cilacap.

KATA PENGANTAR

() .

Segala puji kami haturkan kepada Sang Maha Suci penguasa segala siang dan malam yaitu Allah SWT. Kepada-Nya penulis pasrahkan hidup dan semua yang penulis miliki, sebagaimana langit dan bumi satu drajatpun tak pernah berpaling. Sebab, penulis berharap menjadi muslim sejati yang senantiasa menapak jalan lurus yang dirahmati. Sholawat dan salam telah menjadi keniscayaan hanya teruntuk manusia satu-satunya pembawa rahmat bagi seluruh alam yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang menjadikan hidayahnya sebagai petunjuk serta berjalan di atas syari`atnya hingga hari kiamat.

Skripsi yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap” ini merupakan upaya penulis untuk memahami pertemuan antara ajaran Islam dengan kepercayaan asli masyarakat Jawa kuno. Dalam kenyataannya, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penulis melakukan penelitian. Oleh karena itu, jika akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis sendiri, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Dr. Imam Muhsin, M. Ag. sebagai pembimbing adalah orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Di tengah-tengah kesibukannya yang cukup tinggi, beliau selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, hanya do`a yang dapat penulis sampaikan semoga jerih payah dan pengorbanannya baik moril maupun materiil mendapat balasan dari-Nya amin.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dr. H. Syihabudin Qalyubi, Lc., M. Ag Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dr. Maharsi, M. Hum ketua Jurusan SKI; Dr. Ali Sodikin, M. Ag dosen pembimbing akademik; seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan pencerahan kepada penulis dari kegelapan; serta segenap karyawan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima kasih juga kepada teman-teman Jurusan SKI angkatan 2004. Kebersamaan dan canda tawa kita selama ini serta saling *support* akan menjadi kenangan yang paling indah dalam hidup ini sehingga memberikan motifasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khusus kepada teman-teman korp Kopi PMII angkatan 2004 kebersamaan kita selama ini dalam suka maupun duka memberikan energi bagi penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa kepada teman-teman di LKM baik SEMA-F, BEM-F dan BEM-J yang memberi arti betapa pentingnya belajar berorganisasi, kepadanya disampaikan terima kasih banyak.

Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada Bapak dan Ibu. Merekalah yang membesarkan, mendidik, dan selalu memberi perhatian yang besar kepada penulis sehingga penulis dapat mengerti arti kehidupan ini. (*Allahummaghfir lii waliwaalidayya warhamhuma kamaa rabbayaanii shagiiraa. Amin*) semoga Allah SWT senantiasa mengampuni dosa-dosanya. Kakak-kakakku dan adik-adikku terima kasih atas semua dukungan yang telah diberikan.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di ataslah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Karenan itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian dan mudah-mudahan ilmu yang penulis dapatkan bisa diamankan dengan sebaik-baiknya. Amin....

Yogyakarta, 26 Mei 2009
30, Jumadil Ula 1430 H

Penulis

Agus Atiq Murtadlo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA CILACAP	18
A. Letak Geografis.....	18

B. System Keyakinan.....	22
C. Mitos dan Tradisi-Tradisi Masyarakat Teluk Penyu.....	25
BAB III DESKRIPSI UPACARA SEDEKAH LAUT.....	36
A. Asal Usul Upacara Sedekah Laut.....	36
B. Pelaksanaan Upacara Sedekah Laut.....	41
C. Makna Simbolik Perlengkapan Upacara Sedekah Laut.....	49
BAB IV PERTEMUAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM UPACARA SEDEKAH LAUT DI CILACAP.....	55
A. Kedatangan Islam Ke Cilacap.....	55
B. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Sedekah Laut.....	58
1. Unsur-Unsur Lokal.....	58
2. Unsur-Unsur Islam.....	61
3. Jalannya Akulturasi.....	70
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Sedekah Laut.....	73
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran.....	78
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	
 CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil pemikiran, cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca do`a dan mengingat kepada Tuhan yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat gaib.¹

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan asli masyarakat Jawa yang ada di Indonesia terdiri dari aneka ragam budaya yang mendarah daging di kalangan suku-suku yang tersebar di Pulau Jawa. Mereka seluruhnya masih memegang budaya asli dengan beberapa isme seperti animisme, dan dinamisme.²

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm. 322

² Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher , 2007), hlm

Paham animisme dan dinamisme telah dianut oleh masyarakat Jawa sejak jaman pra-sejarah. Hal ini hingga sekarang masih melekat dalam pribadi orang Jawa walaupun ajaran-ajaran religi atau agama yang murni telah diterima selama berabad-abad lamanya. Sebelum kedatangan Islam di Jawa kepercayaan asli masyarakat adalah animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan dan juga manusia.³ Semua yang dianggap gerak, dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk atau baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat roh yang berkuasa lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut, mereka menyembah dengan mengadakan upacara-upacara dan disertai sesaji.⁴

Ketika Islam datang ke Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang disebarkan oleh para ulama (wali sanga), dalam mendakwahkan agama Islam mereka menggunakan cara dengan berusaha memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya Jawa pra-Islam. Hal itu berakibat agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa.⁵ Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu-Budha maupun animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan Islam.

Dalam kehidupan keberagamaan, masyarakat Jawa untuk menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya Jawa setempat

³ Masroer Ch.Jb. *The History Of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 19

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 6

⁵ Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1984), hlm. 186

melahirkan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara ritual. Pada umumnya, upacara tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada leluhur.⁶ Tradisi ini bermula dari pemujaan kepada roh-roh leluhur atau makhluk halus yang merupakan bentuk kepercayaan asli masyarakat Jawa yaitu animisme. Adanya penghormatan kepada roh-roh leluhur ini biasanya ditujukan kepada roh-roh pelindungnya. Roh pelindung yang dimaksud adalah roh-roh tokoh sejarah yang telah meninggal. Sistem religi dan kepercayaan yang senantiasa menghubungkan sesuatu dengan Tuhan serta mistik magis yang dengan menghormati nenek moyang atau leluhurnya dan juga kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak nampak oleh indera manusia, maka mereka memakai simbol untuk menghormati roh leluhurnya yang diwujudkan dengan menyediakan sesaji, mengadakan upacara selamatan dan melakukan ziarah ke makam leluhur maupun tempat yang dianggap keramat.

Penyelenggaraan upacara tradisional mempunyai arti yang sangat penting bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai pengokoh norma-norma atau nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut Ibu sampai dengan kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang,

⁶ Rini Iswari dkk, *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Cilacap* (Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2006), hlm. 59

nelayan, dan lain sebagainya.⁷ Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁸

Di wilayah Kabupaten Cilacap bagian selatan tepatnya di Pantai Teluk Penyu masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa seperti halnya daerah-daerah kejawen lainnya. Pada umumnya, mereka membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa.⁹ Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah bagian barat, termasuk di dalamnya Pantai Teluk Penyu yang masyarakatnya masih mendukung kebudayaan Jawa.

Upacara tradisi merupakan ritual yang berkembang dalam masyarakat dan dijalankan dari generasi ke generasi tanpa atau dengan perubahan yang mendasar. Di Kabupaten Cilacap khususnya di wilayah Pantai Teluk Penyu Kelurahan Cilacap masyarakatnya masih melakukan adat istiadat (tradisi) dan mempunyai kepercayaan terhadap tempat yang dianggap keramat. Tradisi yang masih dilakukan terutama mengenai upacara selamatan seperti upacara Sedekah Laut. Sedangkan yang berhubungan dengan tempat yang dianggap

⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 131

⁸ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 93

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djamban, 1976), hlm. 322

keramat adalah laut selatan yang dianggap mempunyai penunggu yaitu Nyi Roro Kidul, dan juga Pantai Karang Bandung di Pulau Majeti sebelah timur Pulau Nusakambangan yang dianggap keramat oleh masyarakat.¹⁰

Upacara Sedekah Laut adalah suatu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Pantai Teluk Penyu Desa Cilacap dan sekitarnya sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan Rasul-Nya yang telah melimpahkan karuniaNya serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya. Upacara Sedekah Laut merupakan upacara yang sudah dilakukan oleh masyarakat pantai Teluk Penyu Desa Cilacap sudah sejak nenek moyang mereka jauh sebelum Islam datang ke pulau Jawa. Hal itu menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat karena merasa berhasil mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur kepada mereka. Namun demikian, seiring dengan masuknya agama Islam ke pulau Jawa khususnya di Kabupaten Cilacap, upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kelurahan Cilacap mengalami perubahan.

Bagi masyarakat nelayan di pantai Teluk Penyu Desa Cilacap, ritual Sedekah Laut bukanlah sekedar rutinitas tahunan atau keinginan untuk bersenang-senang belaka. Akan tetapi, upacara tradisional Sedekah Laut sudah menjadi bagian dari kultur (budaya) yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu jelas, bahwa salah satu tujuan dari pelaksanaan upacara adat Sedekah Laut ini dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang kaya akan simbol dan makna.

¹⁰ Rini Iswari dkk, *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Cilacap*, hlm. 77

Sebab, setiap bangsa atau suku memiliki kebudayaannya sendiri dan berbeda dengan bangsa lainnya. Demikian juga halnya yang terjadi pada suku Jawa, mereka memiliki sistem budaya yang khas dan kaya akan simbol sebagai sarana untuk menyampaikan pesan bagi masyarakat pendukungnya.

Upacara Sedekah Laut yang tadinya merupakan ajaran murni Hindu-Budha, tetapi setelah Islam datang banyak sekali unsur-unsur Islam yang masuk dan dijadikan bagian dari ritual upacara tersebut. Ini semua tidak lepas dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Pertemuan antara Islam dan budaya lokal berjalan secara alamiah dan memakan waktu yang lama, di tengah-tengah maraknya kebudayaan modern yang terus berkembang kebudayaan yang telah berakulturasi dengan Islam ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai khasanah kebudayaan bangsa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini terfokus pada upacara Sedekah Laut yang dilaksanakan di pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap. Adapun permasalahan pokok dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Penyu Cilacap?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Penyu Cilacap?

3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Penyu Cilacap?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Penyu Cilacap.
2. Menggali nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Penyu Cilacap.
3. Untuk mengetahui proses dan persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dengan kebudayaan lokal dalam upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Penyu Cilacap.

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberi pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat tentang upacara Sedekah Laut.
2. Menggali kebudayaan sebagai salah satu peninggalan yang perlu untuk dilestarikan.
3. Untuk menambah koleksi kepustakaan Islam mengenai upacara tradisional di Kabupaten Cilacap.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang

masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya.¹¹ Adapun penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Cilacap, yang ditulis oleh Dra. Rini Iswari, M.Si dkk pada tahun 2006. Isi dari buku tersebut adalah kondisi masyarakat Cilacap secara garis besar, sejarah Cilacap yang berkaitan dengan upacara Sedekah Laut, dan prosesi upacara Sedekah Laut. Penulisan ini dimaksudkan untuk menginventarisasikan budaya tradisional yang ada di Jawa Tengah termasuk Cilacap.

Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal, buku ini ditulis oleh Dr. Purwadi, M. Hum pada tahun 2005. Di dalam buku tersebut terdapat beberapa penelitian tentang upacara-upacara adat masyarakat Jawa, salah satunya adalah tentang upacara Labuhan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kemadang di Pantai Baron Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian tersebut membahas tentang prosesi upacara Labuhan dari awal persiapan sampai akhir upacara, selain itu juga membahas tentang perkembangan upacara dari yang sifatnya sederhana sampai keterlibatan Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Kidul yang bersifat mewah, serta membahas manfaat upacara Labuhan terhadap masyarakat setempat.

Skripsi yang ditulis oleh Neng Ipat Fathul Karomah (Fakultas Adab, 2002) dengan judul "*Pengaruh Upacara Hajat Laut Terhadap Masyarakat Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis*". Dari redaksinya mungkin terdapat perbedaan, tetapi upacara ini mempunyai

¹¹ Musthofa, *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* (Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 12

kesamaan tradisi dari yang penulis teliti. Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada pengaruh upacara Hajat Laut terhadap masyarakat setempat dalam beberapa bidang yaitu bidang agama, sosial, dan budaya.

Skripsi yang ditulis oleh Asrofi (Fakultas Adab, 1997), dengan judul “*Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Demak*”. Skripsi tersebut memfokuskan pembahasannya terhadap proses upacara Sedekah Laut, dan perubahan-perubahan yang ada sejak Islamisasi di Pulau Jawa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian terdahulu sebagian besar membahas prosesi upacara Sedekah Laut, perubahan-perubahan yang terjadi, serta pengaruhnya terhadap masyarakat setempat dalam beberapa bidang yaitu bidang agama, sosial, dan budaya. Sedangkan penelitian ini selain membahas tentang prosesi upacara juga menjelaskan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Sedekah Laut, dan terfokus pada akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi upacara tersebut.

E. Landasan teori

Suatu hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Dengan akalnya manusia mampu berbudaya, sehingga kelangsungan hidupnya bisa berlanjut.

Sesuai dengan orientasi di atas, penulis menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi yaitu ilmu yang mempelajari makhluk *anthropos*

atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.¹² Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.¹³ Wujud praktek keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah tentang tradisi-tradisi atau upacara-upacara yang dijalankan oleh masyarakat muslim di kabupaten Cilacap pada upacara Sedekah Laut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi. J. Powel mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan.¹⁴ Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.¹⁵

Akulturasi antar suku yang berhubungan dan berbeda kebudayaan biasanya salah satu dari bangsa yang berhubungan itu menduduki posisi yang dominan. Mula-mula istilah tersebut dipakai dalam hubungan antara bangsa timur dan barat. Penduduk timur yang didatangi barat akhirnya menyatakan

¹² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987) hlm. 1

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000) hlm. 35

¹⁴ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 115

¹⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990) hlm. 91

diri jejak-jejak hubungan itu dalam segi kehidupannya. Misalnya dalam pakaian, perumahan, pendidikan, pergaulan, ekonomi, kesenian, dan lain-lain.

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme, dan Islam. Salah satu bentuk budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen (Islam Jawa). Maka ketika Islam dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, kebudayaan dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama seperti tradisi selamatan serta upacara-upacara persembahan sesaji kepada arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus.

Pengislaman yang terjadi di pulau Jawa terjadi secara damai, karena menggunakan metode yang sangat akomodatif yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme dan Budhisme), tetapi secara tidak langsung memasukan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur lama itu.¹⁶ Sehingga secara tidak langsung pergulatan antara Islam dan budaya Jawa melahirkan tiga bentuk keislaman dengan dasar pikiran yang berbeda dan kadang memancing konflik antara satu dengan yang lainnya, yaitu Islam Pesantren, Islam Kejawen, dan Islam Modernis.¹⁷

Malinowski dalam buku, *The Dynamics Of Culture Change* mengemukakan teori untuk meneliti suatu proses akulturasi dengan

¹⁶ Ridin Sofwan, Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa, dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, 2004), hlm. 5

¹⁷ Simuh, Interaksi Islam dan Budaya Lokal, dalam *Ibid*, hlm. 17

pendekatan fungsional terhadap akulturasi (*fungsional approach to acculturation*). Merupakan suatu kerangka yang terdiri dari tiga kolom, *pertama*; menjelaskan tentang keterangan mengenai kebutuhan, maksud, kebijaksanaan, dan cara-cara yang dilakukan oleh agen atau ulama Islam yang dalam hal ini dimotori oleh Haji Hasan Masnawi yang didukung oleh pemerintah Kabupaten, untuk memasukkan pengaruh kebudayaan asing ke dalam suatu kebudayaan tradisional. *Kedua*; menjelaskan tentang jalannya proses akulturasi dalam suatu kebudayaan tradisional. *Ketiga*; menjelaskan tentang reaksi masyarakat terhadap pengaruh kebudayaan Islam yang keluar dalam bentuk usaha atau gerakan untuk menghindari pengaruh tadi, atau sebaliknya untuk menerima dan menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan mereka sendiri.¹⁸

F. Metode penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan bersifat kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi upacara Sedekah Laut dan hal-hal yang berkaitan kemudian melakukan pencatatan.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, hlm. 95-96

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang pelaksanaan upacara Sedekah Laut, yang meliputi prosesi upacara, perlengkapan upacara, dan tempat penyelenggara upacara. Agar terpenuhinya standar ilmiah maka peneliti harus mampu masuk di dalamnya untuk berperan serta dalam ritual yang dilakukan oleh pelaku upacara.¹⁹

b. Interview

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan dialog atau percakapan terkait dengan tema penelitian kepada informan.²⁰ Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data primer, karena data ini diperoleh langsung melalui wawancara dengan pelaku upacara. Adapun pelaku upacara itu adalah tokoh masyarakat seperti Kepala Desa, tokoh agama, pemimpin upacara, dan sebagian pengunjung upacara, serta berbagai pihak yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengkaji bahan tertulis dan tidak tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap dari kedua data di atas. Sumber tertulis tersebut berupa data monografi dan arsip-arsip yang ada relevansinya

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 169

²⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 186

dengan penelitian, sedangkan sumber tidak tertulis berupa foto-foto tentang upacara Sedekah Laut.

2. Analisis Data

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Dalam hal ini penulis memilah-milah data yang relevan dan bermakna sesuai dengan pembahasan.

b. Display Data

Hasil dari reduksi data perlu disajikan dalam laporan sistematis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama mengadakan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan upacara Sedekah Laut.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang diperoleh tersebut kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif.²¹ Kesimpulan-kesimpulan yang masih kaku kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan

²¹ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 67

obyektifitas terjamin. Verifikasi bisa berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti saat mengadakan penelitian atau berupa tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.

3. Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian ini adalah penyusunan laporan. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan itu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi.²² Di samping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.²³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun kerangka pembahasan secara sistematis ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi bahasan selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang latar belakang budaya masyarakat pantai Teluk Penyu Cilacap yang meliputi letak geografis dan demografis,

²² Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 89

²³ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 69

sistem keyakinan, mitos dan tradisi-tradisi upacara masyarakat pantai Teluk Penyu. Sebab, sebelum pembahasan lebih jauh tentang objek penelitian perlu kiranya mengetahui latar belakang budaya masyarakat setempat. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi masyarakat pantai Teluk Penyu kabupaten Cilacap sebelum terjadinya akulturasi. Serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji yaitu akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi upacara Sedekah Laut.

Bab ketiga, memfokuskan pada pembahasan upacara Sedekah Laut yang meliputi tentang pengertian upacara Sedekah Laut, asal usul upacara Sedekah Laut, pelaksanaan upacara dari pembukaan sampai penutupan upacara Sedekah Laut serta makna perlengkapan simbolik upacara Sedekah Laut. Di bab ini akan diuraikan pembahasan tentang objek penelitian, setelah mengetahui secara umum latar belakang budaya masyarakat pantai Teluk Penyu. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui asal usul dan pelaksanaan upacara Sedekah Laut.

Bab keempat, merupakan pembahasan yang memfokuskan terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi upacara Sedekah Laut yang terdiri dari tiga sub bab yaitu, *pertama*: kedatangan Islam ke Cilacap, *kedua*: Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Sedekah Laut yang meliputi: unsur-unsur lokal, unsur-unsur Islam dan jalannya akulturasi. *Ketiga*: persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi upacara Sedekah Laut. Setelah mengetahui hasil penelitian, maka

dalam bab ini akan membahas tentang inti permasalahan dalam penelitian. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan terhadap adanya adanya akulturasi dan persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Sedekah Laut.

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses akulturasi dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Peny Cilacap dimulai sejak tahun 1975 M. Berawal dari dakwah oleh Haji Hasan Masnawi dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut serta dukungan penuh dari bupati Cilacap. Dakwah yang dilakukan oleh Haji Hasan Masnawi yaitu dengan cara memberikan pengertian kepada masyarakat tentang keistimewaan agama Islam dan mengajak agar dalam berdo`a menggunakan cara Islam juga. Pada awalnya banyak masyarakat yang menolak dengan ajakan Haji Hasan Maswawi, tetapi karena kegigihan dan kesabaran Haji Hasan Masnawi masyarakat mau menerima ajakannya walaupun masih ada yang menolaknya.
2. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Sedekah Laut ada tiga: *Pertama*; nilai aqidah, adanya pembacaan kalimat *syahadat* merupakan nilai aqidah, karena seseorang yang melafalkan kalimat tersebut berarti telah berikrar menjadi seorang yang berkeyakinan Islam. *Kedua*; nilai ibadah, pembacaan do`a dalam upacara Sedekah Laut merupakan nilai ibadah sebagaimana firman Allah SWT dalam

surah Al-Mukmin ayat 60. *Ketiga*, nilai akhlak, adanya kebersamaan masyarakat dalam membersihkan lingkungan sekitar dan menjaga kebersihan merupakan manifestasi dari akhlakul karimah, sebagaimana Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

3. Masyarakat desa Cilacap dalam menyikapi adanya akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Sedekah Laut berbeda-beda. Bagi masyarakat yang beragama Islam kuat merespon dengan baik, dengan harapan dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut tidak terdapat pelanggaran terhadap agama Islam. Bagi masyarakat yang beragama Islam lemah merespon secara negatif, karena mereka menginginkan keutuhan dan kemurnian pelaksanaan upacara Sedekah Laut. Sedangkan bagi masyarakat non-Islam merespon secara positif saja, karena sebenarnya mereka juga tidak setuju dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.

B. Saran-saran

1. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tradisi yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri tersebut telah menjadi identitas yang hendaknya harus dihormati sebagai wujud pergulatan rasionalitas bagi para penganutnya. Oleh karena itu, tradisi upacara Sedekah Laut yang dilakukan oleh masyarakat pantai Teluk Penyuh desa Cilacap, hendaknya jangan dipahami sekedar ritualitas belaka,

melainkan dimensi sepiritualitas yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.

2. Kepada masyarakat pantai Teluk Penyus desa Cilacap khususnya yang menganut agama Islam haruslah berhati-hati dalam melaksanakan tradisi upacara Sedekah Laut. Bentuk kehati-hatian tersebut bisa dilakukan dengan meluruskan niat yang semata-mata ditujukan kepada Allah SWT, hal ini dikarenakan niat merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan suatu perbuatan.
3. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang tradisi upacara Sedekah Laut yang masih dianggap syirik oleh sebagian masyarakat, maka perlu bagi pemerintah setempat untuk menerbitkan buku yang menjelaskan tentang tradisi tersebut, terutama dari sudut pandang agama Islam.
4. Penelitian ini masih terfokus pada proses akulturasi, nilai-nilai Islam yang terandung di dalamnya, dan respon masyarakat terhadap adanya akulturasi dalam upacara Sedekah Laut tersebut. Oleh karena itu, diharapkan kepada para peneliti yang selanjutnya untuk lebih menggali lebih dalam makna yang terandung dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut di pantai Teluk Penyus Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Al-Ghazali, *Rahasia Dzikir dan do`a*, Terj. M. Al Baqir, Bandung: Kharisma, 1994.
- Al-Qur`an dan Terjemahannya, Departemen Agama, 1991.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Astuti, Yuli, *Tradisi Upacara Labuhan di Gunung Merapi Pada Masa Sri Sultan Hamengku Buwono ke IX, Skripsi*. Fakultas Adab, 2001.
- Bakker SJ, J.W.M, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kanisius, 1984.
- Bisri, Adab, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya, Progresif, 1999.
- Ch.Jb, Masroer, *The History Of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, Marwati, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1984.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Hasyim Sidik Tono, Mohamad, *Akhidah Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2006.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Hanindita, 2003.

- Ibtihaj, Musyaraf, *Islam Jawa, Kajian Fenomenal Tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006.
- Iswari, Rini, *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Cilacap*, Semarang, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2006.
- Karim, Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djamban, 1976.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- _____, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.
- Kuntowijoyo, *Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950*, Bandung, Mizan, 1993.
- Maharsi, "Pola Perpaduan Islam dan Budaya Jawa" dalam *THAQAFIYYAT Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Yogyakarta, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mualim Aunur Rahman Faqih, Amir, *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2002.
- Muhsin, Imam, "Islam dan Kebudayaan Jawa: Sebuah Pergumulan Nilai-Nilai", dalam Sugeng Sugiono, dkk, (ed), *Menguak Sisi-Sisi Khasanah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Adab Press, 2008.
- Musthofa, *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah*, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FAKultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Purwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan, Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Siti Maemunah, “Terbentuknya Basis Islam Di Surabaya” dalam *THAQHAFIYYAT Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam*, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Subrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press, 1992.
- Sofwan, Ridin, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, 2004.
- Sairin, Sjafri, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Soedarta dkk, *Buku Sejarah Cilacap*, Pemerintah Kabupaten Daerah TK II Cilacap, 1975.
- Susanto, Hari, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta, Kanisius, 1987.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Maryadi
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Nelayan/Ketua Rt 05
Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 05/08
2. Nama : Sastrowijoyo
Umur : 73 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Nelayan/Sesepuh Nelayan
Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 05/08
3. Nama : Muhamad Lutfi
Umur : 57 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ustadz/Guru SD
Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 05/08
4. Nama : Sumiati

Umur : 39 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 05/08

5. Nama : Mulyono

Umur : 58 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 05/08

6. Nama : Warisno

Umur : 44 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Nelayan/Ketua Rw 15

Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 09/15

7. Nama : Marthosinga

Umur : 64 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Nelayan/Sesepuh Nelayan

Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 09/15

8. Nama : Amin

Umur : 37 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 09/15

9. Nama : Pujiono

Umur : 35 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Staf Administrasi Kantor Desa Cilacap

Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 09/15

10. Nama : Atas Munandar

Umur : 55 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa Cilacap Rt/Rw 09/15

11. Nama : Sugiarto

Umur : 45 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Staf pemasaran Diparta Cilacap

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Sedekah Laut itu?
2. Bagaimana pelaksanaan Sedekah Laut di Cilacap?
3. Bagaimana sejarah upacara Sedekah Laut?
4. Apakah tujuan Sedekah Laut bagi masyarakat Cilacap?
5. Apa sajakah perlengkapan yang digunakan dalam prosesi upacara Sedekah Laut di Cilacap?
6. Adakah perbedaan cara pelaksanaan upacara Sedekah Laut dulu dan sekarang?
7. Bagaimana kondisi sosial ekonomi, budaya, keagamaan, dan tingkat pendidikan masyarakat Cilacap?
8. Adakah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Sedekah Laut?
9. Siapakah yang memasukan nilai-nilai Islam tersebut.
10. Sejak kapan nilai-nilai Islam digunakan dalam upacara Sedekah Laut?
11. Bagaimana perpaduan antara Islam dan budaya lokal dalam upacara Sedekah Laut?
12. Bagaimana respon masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yang masuk dalam upacara Sedekah Laut?

CURICULUM VITAE

Nama : Agus Atiq Murtadlo
Tempat/tgl. lahir : Cilacap, 28 Agustus 1983
Alamat : Bendagede Sarwwadadi, Kawunganten, Cilacap. Jawa Tengah

Riwayat pendidikan :

1. MI Nahdlotul Muta`alim Bendagede Sarwadadi Lulus 1996
2. MTs Negeri Kawunganten, Cilacap Lulus 1999
3. MAN Majenang, Cilacap Lulus 2002
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004

Pengalaman organisasi :

1. Pengurus Himmah Suci periode 2005-2006
2. Pengurus BEM-J SKI periode 2005-2006
3. Pengurus BEM-F ADAB periode 2007-2009
4. Pengurus PMII RAYON FAK. ADAB periode 2006-2007